



MANAGEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK TAHFIDZ PLUS IT ABU DZAR BOGOR

¹ Arief Wijaksono, ² Muhammad Yasin, ³ Mustafida

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ariefwijaksono0908@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the management of facilities and infrastructure in improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning at Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor. The research focuses on the processes of planning, procurement, distribution, maintenance, and evaluation of facilities that support PAI learning activities. The background of this study lies in the importance of adequate educational facilities, as PAI learning in Islamic boarding schools emphasizes not only cognitive aspects but also character building, spirituality, and the strengthening of Qur'an memorization. Therefore, a structured and well-controlled management system is essential to support the achievement of optimal learning quality. The findings indicate that Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor implements a sustainable and well-directed pattern of facilities management. Planning is conducted through annual needs assessments involving the school leadership, PAI teachers, and facilities management teams. The procurement of learning facilities, IT-based classrooms, student dormitories, tahfidz libraries, and worship facilities is carried out using a prioritization system based on urgency. Additionally, the institution conducts regular monitoring and preventive maintenance for facilities such as multimedia devices, internet networks, and tahfidz rooms to ensure that all learning tools remain functional and aligned with the technological standards of contemporary Islamic education. Furthermore, the study reveals that effective facilities and infrastructure management significantly contributes to improving the quality of PAI learning, particularly in the effectiveness of tahfidz methods, the use of digital media in kitab learning, and the enhancement of student discipline and comfort during the learning process. Evaluation is conducted systematically through monthly meetings and monitoring instruments that enable quick responses to issues that arise. Thus, it can be concluded that proper facilities and infrastructure management at the institution successfully creates a modern, conducive, and relevant learning environment in line with the needs of today's Islamic education.

Keywords: Infrastructure management, learning quality, Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pengadaan, pendistribusian, pemeliharaan, serta evaluasi sarana prasarana yang digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran

PAI. Latar belakang penelitian ini berangkat dari urgensi ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, mengingat pembelajaran PAI di pondok pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan karakter, spiritualitas, dan penguatan hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen sarana prasarana yang terstruktur dan terkontrol untuk mendukung tercapainya mutu pembelajaran yang optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor telah menerapkan pola manajemen sarana dan prasarana yang berkelanjutan dan terarah. Perencanaan dilakukan melalui pemetaan kebutuhan tahunan yang melibatkan pimpinan pondok, guru PAI, serta tim pengelola sarpras. Pengadaan sarana pembelajaran, ruang kelas berbasis IT, asrama santri, perpustakaan tahfidz, serta fasilitas ibadah dilakukan melalui sistem prioritas berdasarkan urgensi kebutuhan. Selain itu, pondok juga menerapkan pengawasan berkala dan perawatan preventif terhadap sarana seperti perangkat multimedia, jaringan internet, serta ruang tahfidz untuk memastikan fasilitas selalu berada dalam kondisi layak pakai dan sesuai standar pembelajaran PAI berbasis teknologi. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang efektif memiliki korelasi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI, terutama dalam hal efektivitas metode tahfidz, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran kitab, serta peningkatan kedisiplinan dan kenyamanan santri dalam proses belajar. Evaluasi sarpras dilakukan secara sistematis melalui rapat bulanan dan instrumen monitoring yang memungkinkan perbaikan cepat ketika ditemukan kendala. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang baik di pondok ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, modern, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

Kata Kunci: *Manajemen sarana prasarana, mutu pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu fondasi penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan. UNESCO menegaskan bahwa fasilitas pendidikan (ruang kelas, sanitasi, akses teknologi, dan lingkungan belajar yang aman) memengaruhi kemampuan institusi pendidikan untuk memberi layanan belajar yang inklusif dan berkualitas; hal ini relevan bagi pesantren modern yang menggabungkan kurikulum tahfidz dengan teknologi informasi, karena tanpa fasilitas memadai, tujuan pembelajaran kognitif dan afektif sulit tercapai secara optimal (Warisno, 2021). Oleh karena itu, kajian sistematis tentang pengelolaan sarana dan prasarana menjadi langkah awal yang wajib untuk merumuskan intervensi peningkatan mutu pembelajaran di Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor.

Temuan organisasi internasional dan lembaga pembangunan menunjukkan bahwa investasi pada infrastruktur pendidikan berpotensi meningkatkan hasil belajar meskipun pengaruhnya bervariasi menurut konteks sosial-ekonomi dan kualitas pelaksanaan manajemen sarana. Laporan Bank Dunia dan studi kompilatif menegaskan hubungan positif antara infrastruktur yang layak dan capaian belajar, khususnya bila disertai perencanaan yang matang, pemeliharaan berkelanjutan, dan pelatihan SDM pengelola; hal ini menegaskan bahwa peningkatan fasilitas tanpa manajemen yang efektif tidak otomatis menghasilkan perbaikan mutu pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan fokus pada aspek manajerial perencanaan, penganggaran, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi sebagai variabel kunci

yang menghubungkan sarana-prasarana dengan mutu pembelajaran PAI di pondok tahfidz (Barrett et al., 2019).

Konteks penelitian di Indonesia menunjukkan beragam praktik manajemen sarana prasarana di satuan pendidikan formal dan nonformal; beberapa studi lokal menemukan bahwa sekolah/pondok yang menerapkan perencanaan kebutuhan, standar pemeliharaan, dan mekanisme pelibatan pemangku kepentingan (guru, pengurus, wali santri) cenderung lebih mampu menjaga kelayakan fasilitas dan mengoptimalkan penggunaannya untuk proses belajar (Nasution, 2023). Penelitian-penelitian terapan di Indonesia yang membahas manajemen sarpras pada level madrasah dan pesantren menawarkan kerangka praktik (mis. pemetaan kebutuhan tahunan, skala prioritas pengadaan, SOP pemeliharaan) yang dapat dijadikan pembanding atau adaptasi dalam konteks Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menyinergikan temuan-temuan praktis tersebut dengan kajian kualitatif mendalam pada satu institusi studi kasus.

Lebih spesifik, studi empiris di berbagai sekolah dasar dan menengah di Indonesia telah menunjukkan bukti bahwa kondisi sarana prasarana berpengaruh pada proses pembelajaran misalnya kualitas ruang belajar, ketersediaan bahan ajar, dan akses teknologi berdampak pada motivasi siswa, efektivitas pembelajaran, serta capaian kompetensi. Temuan semacam ini memberikan landasan empiris bahwa manajemen yang baik terhadap sarana-prasarana memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan mutu, sehingga menuntut adanya dokumentasi, instrumen monitoring, dan indikator kinerja sarpras yang jelas di setiap lembaga pendidikan termasuk pondok tahfidz. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif untuk menggali bagaimana praktik-praktik manajerial tersebut berjalan, kendala yang muncul, dan solusi kontekstual yang dikembangkan oleh pihak pondok (Prihatini et al., 2021).

Dalam konteks pesantren, tanggung jawab pengelolaan sarana-prasarana tidak hanya menyangkut sarana pembelajaran biasa tetapi juga fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan dan tahfidz seperti ruang tahfidz yang kondusif, koleksi mushaf dan kitab, asrama dengan sirkulasi yang sehat, serta fasilitas ibadah. Penelitian pada MI/pondok tahfidz di Indonesia mengungkap strategi-strategi adaptif yang dilakukan oleh pengelola pesantren, termasuk pengalokasian dana khusus, kerja sama eksternal, dan program pemeliharaan partisipatif santri, yang semuanya bermuara pada upaya mempertahankan kontinuitas pembelajaran keagamaan (Abdi et al., 2023). Pendekatan manajerial yang responsif terhadap kebutuhan khusus tahfidz menjadi penting untuk dipelajari dalam studi kasus Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor.

Selain aspek fisik, integrasi teknologi informasi ke dalam proses pembelajaran tahfidz (mis. kelas berbasis IT, rekaman pengajaran, bahan digital) menuntut kesiapan sarana digital (jaringan, perangkat, akses konten) dan keterampilan pengelola serta pengajar. Kajian tentang strategi peningkatan kualitas tahfidz menekankan bahwa pesantren yang mampu mengelola

sarana digital secara efektif dapat meningkatkan variasi metode pembelajaran, monitoring hafalan, dan akses sumber belajar, sehingga mutu pembelajaran meningkat (Rokimin et al., 2023). Oleh sebab itu penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana manajemen sarana prasarana digital diformalkan pada pondok yang memosisikan diri sebagai “Plus IT” dan bagaimana dampaknya terhadap hasil pembelajaran PAI.

Bukti dari penelitian internasional pada desain kelas dan lingkungan belajar (mis. proyek HEAD / studi Peter Barrett dan kolega) menunjukkan bahwa fitur-fitur fisik ruang belajar cahaya alami, akustik, ventilasi, tata letak, fleksibilitas ruang mempunyai pengaruh nyata terhadap kecepatan dan kualitas pembelajaran. Temuan ini menguatkan argumen bahwa manajemen sarana prasarana tidak sekadar soal ketersediaan barang; melainkan juga bagaimana desain ruang, standar kelayakan, dan ergonomi dioptimalkan untuk mendukung aktivitas belajar khusus seperti tahfidz yang memerlukan konsentrasi, ketenangan, dan interaksi guru-santri. Penelitian lapangan pada pondok perlu mengkaji sejauh mana prinsip-prinsip desain ini diterapkan dan berdampak pada proses pembelajaran keagamaan (Barrett et al., 2015).

Faktor kelembagaan dan sumber daya manusia (kepemimpinan pengelola pondok, kompetensi petugas sarpras, komitmen guru, serta partisipasi wali santri) juga ditemukan sebagai variabel penentu dalam efektivitas manajemen sarpras. Studi kasus pada pesantren-pesantren lokal menegaskan bahwa kepemimpinan yang visioner dan sistem koordinasi internal memperkecil pemborosan, memperpanjang umur fasilitas, serta memfasilitasi inovasi pemanfaatan sarana untuk pengembangan kurikulum tahfidz yang lebih efektif (Waslah et al., 2022). Oleh karena itu penelitian ini mengkaji aspek kelembagaan dan hubungan antar-pemangku kepentingan sebagai bagian integral dari manajemen sarpras di Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor.

Di samping itu, tantangan pendanaan, prioritas penganggaran, dan mekanisme transparansi akuntabilitas sering muncul sebagai kendala nyata dalam pengelolaan sarana prasarana di lembaga pendidikan nonformal; beberapa penelitian manajerial mengusulkan model-model solusi seperti sistem perawatan preventif berbasis jadwal, keterlibatan komunitas (wakaf, CSR), dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk perbaikan cepat. Penelitian ini akan menelaah kebijakan internal pondok terkait penganggaran sarpras dan praktik-praktik pemenuhan kebutuhan fasilitas, untuk mengidentifikasi gap antara kebijakan tertulis dan praktik di lapangan serta rekomendasi perbaikan (Anisyah et al., 2021).

Akhirnya, pengukuran mutu pembelajaran PAI pada konteks tahfidz membutuhkan indikator yang khas menggabungkan aspek capaian hafalan, pemahaman mata pelajaran keagamaan, perilaku religius, dan penggunaan teknologi pembelajaran sehingga hubungan kausal antara manajemen sarpras dan mutu harus dianalisis dengan sensitivitas terhadap indikator-indikator tersebut. Penelitian kualitatif kasus tunggal ini diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif praktik manajerial, hambatan implementasi, serta rekomendasi

kebijakan yang dapat diaplikasikan tidak hanya di Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor tetapi juga pada pesantren lain yang hendak meningkatkan mutu pembelajaran melalui penguatan manajemen sarana dan prasarana (Lusiana et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan penelitian adalah menggambarkan secara mendalam proses manajemen sarana dan prasarana serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, natural, dan komprehensif melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas manajemen sarpras dan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian kualitatif juga dipilih agar peneliti dapat memahami makna, pola interaksi, serta strategi manajerial yang dilakukan oleh pengelola pondok secara kontekstual dan tidak terpisah dari realitas sosial di lingkungan pesantren. Model ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap berbagai dinamika pengelolaan fasilitas, termasuk keputusan manajerial, bentuk koordinasi antar pihak, dan respon pengajar maupun santri terhadap kondisi sarana-prasarana (Arifin, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor, dengan alasan lembaga ini merupakan pesantren yang memadukan kurikulum tahfidz, pembelajaran PAI, dan teknologi informasi, sehingga membutuhkan manajemen sarana dan prasarana yang lebih kompleks. Subjek penelitian meliputi pimpinan pondok, kepala bidang sarpras, guru PAI, pengajar tahfidz, staf teknis IT, serta beberapa santri yang menggunakan fasilitas belajar secara langsung. Sumber data utama berasal dari data primer, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi internal berupa SOP sarpras, laporan inventaris, rekapan pemeliharaan, serta dokumen perencanaan. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan data sekunder seperti jurnal ilmiah, buku manajemen pendidikan, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen resmi pondok untuk memperkuat analisis dan triangulasi data (Suryabrata, 1998).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali perspektif informan terkait perencanaan, pengadaan, distribusi, pemanfaatan, serta pemeliharaan sarana-prasarana. Observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas, ruang tahfidz, perpustakaan, ruang IT, asrama, dan fasilitas pendukung lainnya untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi fisik sarpras dan pola penggunaannya dalam pembelajaran PAI. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen perencanaan sarpras, daftar inventaris barang, jadwal pemeliharaan, laporan rapat, serta dokumen evaluasi internal pondok. Ketiga teknik tersebut diintegrasikan melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan validitas dan kredibilitas data (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi tema-tema seperti perencanaan sarpras, pengadaan, pemeliharaan, hambatan, serta implikasi terhadap mutu pembelajaran PAI. Penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi, matriks hubungan antar tema, serta rangkuman fenomena lapangan untuk mempermudah analisis interpretatif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan merujuk pada pola temuan, konteks lapangan, dan kerangka teori. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, melakukan member-check, memperpanjang waktu kehadiran di lapangan, dan peer debriefing. Dengan demikian, proses penelitian menghasilkan temuan yang kredibel, autentik, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menemukan bahwa Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor melaksanakan perencanaan sarana dan prasarana secara sistematis dan partisipatif. Pihak manajemen pondok, guru tahfidz, pengurus sarpras, dan santri ikut dalam rapat perencanaan tahunan untuk mengevaluasi kebutuhan fasilitas (ruang tahfidz, kelas IT, asrama, perpustakaan) dan menetapkan prioritas pengadaan. Mekanisme ini mirip dengan praktik yang dilaporkan di pesantren lain, seperti pada Pesantren Darul Qur'an Mulia Bogor, di mana perencanaan kebutuhan infrastruktur dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan aktual dan anggaran tersedia (Jauhari & Anam, 2024).

Dalam perencanaan tersebut, juga disusun roadmap jangka menengah (3–5 tahun) yang mengakomodasi upgrade fasilitas teknologi (misalnya perangkat komputer, jaringan internet) dan renovasi ruang tahfidz agar lebih kondusif. Keberadaan roadmap ini menunjukkan komitmen pondok untuk keberlanjutan manajemen sarpras dan bukan sekadar perbaikan reaktif. Pendekatan semacam ini sejalan dengan rekomendasi manajemen sarana prasarana pada lembaga pendidikan Islam agar manajemen sarpras orientasinya “tepat waktu, tepat sasaran, tepat guna” (Nugroho et al., 2022).

Dari sisi pengadaan, manajemen pondok Abu Dzar Bogor menerapkan skema prioritas berdasarkan urgensi dan fungsi pembelajaran. Barang yang paling mendesak seperti perangkat IT dan peralatan audio-visual untuk kelas tahfidz berbasis IT diutamakan dalam anggaran, sementara fasilitas pendukung lain seperti meja belajar atau furniture asrama disesuaikan dengan sirkulasi dana dan donasi. Strategi ini sejalan dengan strategi pengembangan sarana pada pesantren lain, di mana keterbatasan anggaran menjadi faktor penting dalam prioritasasi pengadaan (Thaariq et al., 2024).

Selain itu, pondok menjalin kerja sama eksternal dengan donatur dan stakeholder lokal (orang tua santri, lembaga wakaf, CSR) untuk menambah sumber pendanaan pengadaan. Model

kolaborasi semacam ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pondok pesantren dapat mengoptimalkan fasilitas melalui kombinasi dana internal dan eksternal (Musolin, 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pondok Abu Dzar Bogor menjalankan sistem inventarisasi sarana dan prasarana secara berkala misalnya setiap semester atau tahun ajaran baru. Inventaris mencakup semua aset: komputer, meja, kursi, mushaf Al-Qur'an, AC, dan lain-lain. Ada sistem tanda terima (signature) untuk distribusi barang antar ruang (ruang tahfidz, kelas IT, asrama), sehingga setiap pengelolaan barang tercatat dengan baik. Metode inventaris ini mirip dengan hasil studi pada Pesantren Darul Qur'an Mulia Bogor yang melaporkan kegiatan inventarisasi tahunan dengan pengecekan barang (Jauhari & Anam, 2024). Distribusi fasilitas pun dilakukan dengan memperhatikan penggunaan kelas; misalnya perangkat IT dipindahkan dari ruang utama ke ruang asrama pada waktu tertentu untuk kegiatan belajar malam santri, demi efisiensi penggunaan. Distribusi fleksibel semacam ini membantu pondok memaksimalkan pemanfaatan fasilitas tanpa harus selalu menambah aset fisik baru.

Pada aspek pemeliharaan, pondok menerapkan jadwal pemeliharaan preventif for sarana kritikal seperti komputer, AC, jaringan internet, dan sistem keamanan (CCTV). Tim sarpras pondok memiliki jadwal perawatan triwulanan untuk perangkat digital dan bulanan untuk ruang fisik seperti asrama dan ruang tahfidz. Praktik ini terbukti meningkatkan umur pakai fasilitas dan menekan frekuensi kerusakan kritis. Strategi pemeliharaan rutin ini sangat mirip dengan praktik manajerial dalam penelitian pada Pesantren Ziyadatut Taqwa, di mana pemeliharaan sarana dijalankan secara terstruktur untuk menjaga kualitas infrastruktur belajar (Moh. Afiful Khair, 2024). Selain pemeliharaan preventif, pondok juga melakukan perbaikan reaktif ketika kerusakan muncul, dengan proses pelaporan cepat dari santri atau guru ke tim pengelola sarpras. Sistem pelaporan ini didukung dokumentasi digital (misalnya formulir daring) sehingga respons cepat bisa dijalankan, dan kerusakan kecil tidak berkembang menjadi masalah besar yang mengganggu pembelajaran.

Evaluasi manajemen sarpras dilakukan secara rutin melalui rapat manajemen pondok setiap semester dan rapat khusus tim sarpras. Dalam rapat ini, pengelola melaporkan kondisi fasilitas, hasil pemeliharaan, penggunaan, serta usulan perbaikan atau penggantian sarana. Evaluasi juga melibatkan guru PAI, pengajar tahfidz, dan beberapa santri wakil, sehingga analisis evaluatif tidak hanya berbasis manajerial tetapi juga pengalaman pengguna fasilitas. Metode partisipatif ini mencerminkan prinsip manajemen sarana-prasarana yang melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi hasil evaluasi, sebagaimana disarankan dalam kajian manajemen fasilitas lembaga Islam (Nugroho et al., 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi dimanfaatkan untuk merevisi rencana perencanaan tahunan: fasilitas yang jarang digunakan dikurangi alokasinya, sementara fasilitas populer seperti ruang tahfidz IT mendapat alokasi baru untuk upgrade. Ini menunjukkan bahwa evaluasi sarpras di pondok Abu Dzar bersifat dinamis dan responsif terhadap kebutuhan nyata pengguna.

Penelitian mengungkap bahwa manajemen sarpras yang baik di pondok Abu Dzar Bogor secara signifikan meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tahfidz.

Perbaikan fasilitas terutama ruang belajar yang nyaman, teknologi multimedia, dan jaringan internet memungkinkan pengajar PAI memberi materi lebih variatif (misalnya menggunakan video, presentasi, bahan digital), yang memperkaya metode pengajaran tradisional. Ini sejalan dengan temuan dari penelitian manajemen sarpras di madrasah pesantren, di mana optimalisasi fasilitas berpengaruh positif terhadap produktivitas pembelajaran dan semangat kerja guru dan siswa (Arifin & Rahmawati, 2022). Selain itu, santri melaporkan bahwa suasana belajar tahfidz menjadi lebih kondusif: ruang tahfidz yang didesain ulang (pencahayaannya, ventilasi, furniture) dan didukung oleh media IT membuat mereka lebih betah berlama-lama menghafal, mengulangi hafalan, dan berdiskusi. Kombinasi manajemen fisik dan teknologi meningkatkan keterlibatan santri dalam proses hafalan dan pemahaman Al-Qur'an.

Meskipun manajemen sarpras berjalan cukup efektif, penelitian menemukan sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan anggaran: meskipun pondok telah berkolaborasi dengan donatur, dana untuk pengadaan teknologi tinggi (seperti komputer terbaru atau upgrade jaringan) masih terbatas. Hal ini mirip dengan kendala yang ditemukan di Pesantren Asy Syarif, di mana anggaran teknologi sangat minim sehingga infrastruktur digital menjadi kurang optimal (Suhaili et al., 2025). Tantangan lain adalah resistensi dari sebagian santri atau pengajar tradisional terhadap pemanfaatan teknologi: ada pengajar tahfidz yang lebih nyaman dengan metode tradisional dan menganggap media digital kurang "sakral" dalam proses pengajaran kitab atau pengulangan hafalan. Perbedaan orientasi ini memicu dinamika manajerial terkait prioritas pengadaan fasilitas teknologi dan alokasi waktu penggunaannya.

Kepemimpinan pondok (pengurus yayasan dan pimpinan pondok) memainkan peran krusial dalam manajemen sarpras. Mereka bukan hanya menetapkan prioritas dan kebijakan anggaran, tetapi juga mendorong partisipasi santri dan guru dalam pemeliharaan. Komitmen kepemimpinan ini tampak dari keputusan pembentukan tim khusus sarpras dan alokasi anggaran tetap untuk pemeliharaan rutin. Hasil ini selaras dengan penelitian manajemen fasilitas di pesantren An Nawawi Purworejo, di mana kepala pesantren berpengaruh besar dalam menciptakan kenyamanan dan efektivitas proses belajar melalui fasilitas yang terkelola baik. Lebih jauh, pondok juga berinvestasi pada pelatihan sumber daya manusia: petugas sarpras dilatih dalam dasar-dasar perawatan fasilitas digital dan non-digital, sedangkan guru diberi pengenalan penggunaan media pembelajaran teknologi. Upaya ini meningkatkan kapabilitas internal pondok dan mengurangi ketergantungan pada teknisi eksternal.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor secara signifikan berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran PAI dan tahfidz, tetapi masih terdapat ruang perbaikan. Untuk itu, direkomendasikan agar pondok memperkuat strategi pendanaan jangka panjang (misalnya melalui program wakaf teknologi, kemitraan institusional) untuk menopang pengembangan fasilitas digital lanjutan. Rekomendasi ini sejalan dengan strategi pengembangan sarana yang diusulkan oleh banyak studi manajemen pesantren. Selanjutnya, disarankan untuk memperkuat sistem partisipasi pengguna (guru, santri) dalam evaluasi sarpras agar kebijakan perbaikan benar-benar mencerminkan kebutuhan pembelajaran. Pelatihan dan sosialisasi terhadap manfaat

teknologi dalam pembelajaran agama dapat mereduksi resistensi terhadap digitalisasi di pondok. Akhirnya, penerapan sistem pemantauan dan laporan berkala seperti audit fisik sarpras dan survei kepuasan pengguna akan meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan sarana-prasarana di pondok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor” dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di lingkungan pondok pesantren. Perencanaan yang matang, pemetaan kebutuhan yang akurat, serta pelibatan seluruh pemangku kepentingan terbukti mampu memastikan ketersediaan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran tahfidz dan pendidikan agama Islam. Pelaksanaan manajemen dilakukan melalui pengadaan berkelanjutan, pemanfaatan fasilitas secara optimal, serta pembiasaan budaya tertib sarana di kalangan santri. Selain itu, kegiatan pemeliharaan preventif dan korektif dilakukan secara terstruktur oleh tim khusus sehingga sarana pembelajaran dapat berfungsi dengan baik dan mendukung proses pembelajaran yang intensif. Evaluasi berkala melalui monitoring kepala pondok, supervisi guru, serta umpan balik santri semakin memperkuat efektivitas manajemen sarana dan prasarana. Dengan demikian, manajemen yang terencana, terorganisasi, berkelanjutan, dan berbasis evaluasi nyata berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di Pondok Tahfidz Plus IT Abu Dzar Bogor dan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, terarah, serta sesuai dengan tuntutan mutu pendidikan Islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A., Maulana, A., Mubarak, A., Humaidi, H., & Syahrani, S. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Mi Tahfidz Anwaha. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(5), 506–520.
- Anisyah, N., Latif, M., Taridi, M., Anwar, F., & Rosadi, R. (2021). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA DINI. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(4), 864–872.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Arifin, Z., & Rahmawati, S. (2022). Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Sebagai Penunjang Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 218–231.

- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*, 89, 118–133. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>
- Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., Ambasz, D., & Ustinova, M. (2019). The Impact of School Infrastructure on Learning. In *International Development in Focus*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.
- Jauhari, J., & Anam, K. (2024). Planning and management of educational facilities and infrastructure at the integrated pesantren darul qur'an mulia bogor. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 132–140. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.488>
- Lusiana, L., Jaya, A., & Sabandar, S. Y. (2024). Penerapan Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Kepuasan Publik (Studi Kasus Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire). *J-MEBI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 1(2), 144–151.
- Miles, M., & Huberman, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Moh. Afiful Khair. (2024). Strategi Pemeliharaan Sarana Prasarana Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Larangan Tokol. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 318–335. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.887>
- Musolin, M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 148–162.
- Nasution, S. (2023). Metode Pembinaan Pendidikan Akhlak Tingkat Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 5138–5142. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1252>
- Nugroho, W., Widiyanto, B., Purwanto, H., & Firdaus, M. I. (2022). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA Jurnal Islamic of Education*, 2(2), 263–273. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>
- Prihatini, P., Sari, R. T., Effendi, F. P., & Adhani, V. L. R. (2021). Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 256–263. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.224>
- Rokimin, rokimin, Manaf, S., & Siregar, F. (2023). Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 204–212.
- Suhaili, H., Remiswal, R., & Sabri, A. (2025). Evaluasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Asy Syarif untuk Optimalisasi Infrastruktur dalam Mendukung Pembelajaran. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19(2), 188–196. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i2.6141>
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116.

- Thaariq, M., Pratama, R., & Wahyudin, M. I. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN PERGURUAN TINGGI MADANI YOGYAKARTA. *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(2), 720–728.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1, 1–8.
- Waslah, W., Kholid, A., & Tiarawati, I. (2022). Ketersediaan SDM Dan Sarana Prasarana Dalam Menunjang Pembelajaran Al-Quran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Jogoroto Jombang. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 14–21. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i1.2295>